

Globalisasi, Budaya Dan Identitas Keislaman: Studi Literatur Peran Pesantren Dalam Menjaga Karakter Bangsa

¹Fitria Muktisari, ²Khoirotul Idawati, ³Hanifudin

^{1,2,3}Universitas Hasyim Asya'ri Jombang, Indonesia

E-mail: ¹fitriamukti27@gmail.com ²khoirotul.idawati12@gmail.com

³hanifudin.mahadun23@gmail.com

ABSTRAK

Globalisasi merupakan fenomena yang tak terhindarkan dan memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk budaya dan identitas keislaman. Perkembangan teknologi, arus informasi, dan interaksi antarbangsa menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, globalisasi membuka akses luas terhadap ilmu pengetahuan, ekonomi, dan kebudayaan; namun di sisi lain berpotensi melemahkan nilai lokal, mengikis tradisi, serta mengaburkan identitas keislaman generasi muda. Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki posisi strategis, tidak hanya sebagai pusat keilmuan dan keagamaan, tetapi juga sebagai penjaga moral, pelestari budaya, dan penguat karakter bangsa. Artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah buku, artikel jurnal, dokumen resmi, serta penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren mampu mengintegrasikan nilai agama dengan kearifan lokal, membekali santri dengan ilmu keislaman, kesadaran identitas, sikap toleransi, serta keterampilan sosial yang relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, pesantren berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis nilai, pelestarian seni tradisional, dan penguatan solidaritas komunitas. Dengan demikian, pesantren memiliki peran vital dalam membentuk generasi berkarakter, beridentitas keislaman kuat, sekaligus adaptif terhadap dinamika global, menjadikannya benteng utama penjaga jati diri bangsa.

Kata Kunci: globalisasi, budaya, identitas keislaman, pesantren, karakter bangsa

ABSTRACT

Globalization is an inevitable phenomenon that affects almost all aspects of life, including culture and Islamic identity. Technological developments, information flows, and international interactions present both opportunities and challenges. On the one hand, globalization provides broad access to knowledge, economics, and culture; but on the other hand, it has the potential to weaken local values, erode traditions, and blur the Islamic identity of the younger generation. In this context, Islamic boarding schools, as traditional Islamic educational institutions, have a strategic position, not only as centers of science and religion, but also as guardians of morality, preservers of culture, and strengtheners of national character. This article uses a literature study method by examining books, journal articles, official documents, and previous research. The results of the study show that Islamic boarding schools are able to integrate religious values with local wisdom, equip students with Islamic knowledge, identity awareness, tolerance, and social skills relevant to the times. In addition, Islamic boarding schools function as centers for community empowerment through values-based education, preservation of traditional arts, and strengthening of community solidarity. Thus, Islamic boarding schools play a vital role in shaping a generation with strong Islamic identity and character, while also being adaptive to global dynamics, making them the main bastion for safeguarding the nation's identity.

Keywords: globalization, culture, Islamic identity, pesantren, national character

I. PENDAHULUAN

Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang dipicu oleh perkembangan teknologi, komunikasi, dan transportasi.¹ Dampaknya tidak hanya terasa dalam bidang ekonomi dan politik, tetapi juga pada aspek sosial, budaya, dan keagamaan. Arus globalisasi membawa nilai-nilai baru yang sering kali berbeda bahkan bertentangan dengan nilai-nilai lokal, termasuk identitas keislaman di Indonesia. Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki kekayaan budaya yang berakar pada ajaran Islam dan kearifan lokal. Namun, globalisasi dapat mengikis identitas ini jika tidak ada upaya penguatan nilai dari institusi pendidikan, khususnya pesantren. Pesantren yang sejak awal berdiri memiliki visi membentuk akhlak mulia, menjadi garda terdepan dalam menghadapi tantangan ini.

Selain itu pesantren merupakan lembaga Pendidikan yang mengedepankan kurikulum keilmuan yang berbasis religiusitas dan menjadi pusat pengembang nilai-nilai agama Islam.² Disamping itu pengajaran yang terdapat di pesantren juga tidak luput dari muatan kebudayaan sebagai penyempurnaan dari nilai Pendidikan yang mana agama dan budaya tidak bisa di pisahkan begitu saja. Menjadikan pendidikan agama sebagai prioritas ini didasarkan pada semangat ibadah yang menjadi motivasi pendirian pesantren. Oleh karena itu, cukup beralasan apabila pesantren pada mulanya tidak didasarkan pada orientasi tertentu yang bersifat duniawi, semisal orientasi

lapangan kerja atau jabatan tertentu dalam hierarki sosial, melainkan semata-mata pengembangan agama yang bernilai ibadah.

Namun demikian, era globalisasi dewasa ini dan di masa yang akan datang akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam, termasuk pesantren khususnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan, pastilah tidak bisa terhindar dari arus perubahan. Masalah yang timbul kemudian adalah sejauhmana kemampuan pesantren mendeteksi derasnya perubahan tersebut untuk kemudian tanpa gagap memberikan respon yang wajar.³

Dalam perjalanan waktu, watak kemandirian yang menjadi ciri khas pesantren dan sebagai pembeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya lambat laun mulai tergeser. hal ini, tak lain disebabkan oleh tuntutan kontekstual yang menghadang para alumni serta pesantren itu sendiri. Sebagai contoh, misalnya dengan mendirikan pendidikan formal (madrasah/sekolah) yang berakibat pada mengendurnya tradisi, kurikulum, pola/sistem pembelajaran pesantren. Sehingga fokus utama pengembangan adalah sekolah formalnya. Sebab ini terkait dengan layak atau tidaknya alumninya dalam kompetisi peluang kerja.

Bersamaan dengan mainstream globalisasi, pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial/budaya yang tak terelakkan. Sebagai konsekuensi logis dari perubahan itu, pesantren dituntut dapat

¹ Sri Andri Astuti, "Sri Andri Astuti," *Jurnal Tarbiyah Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari-Juli 2014* 11 (2017): 16–35.

² Kemal Husen and Muhammad Husni, "Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia Di Tengah Arus Modernisasi," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1

(2025): 387–97, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.847>.

³ Ariski Nuril Indah, Isnaniah, and Muhammad Khairul Rijal, "Tantangan Dan Solusi Bagi Madrasah Dan Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi," *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2018): 29–35.

memberikan respon yang mutualistik.⁴ Sebab pesantren tidak dapat melepaskan diri dari bingkai perubahan-perubahan itu. Bahwa kemajuan informasi-komunikasi telah menembus benteng budaya pesantren. Demikian juga dinamika sosial-ekonomi (lokal, nasional, internasional) telah mengharuskan pesantren tampil dalam persaingan dunia pasar bebas (free market). Belum lagi sejumlah perkembangan lain yang terjadi dalam dinamika masyarakat yang berujung pada pertanyaan tentang resistensi, responsibilitas, kapabilitas, dan kecanggihan pesantren dalam tuntutan perubahan yang diakibatkan oleh derasnya arus globalisasi.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitain kualitataif dengan jenis kepuastakaan (library reserch), yang mana berkaitan dengan metode pengumpulan data kepuastakaan Metode ini juga memanfaatkan berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, dokumen resmi, maupun laporan penelitian terdahulu.⁵ Penggunaan metode tersebut memiliki signifikansi penting karena membantu peneliti memahami landasan teoretis dari topik yang dikaji sekaligus mengidentifikasi celah penelitian yang masih terbuka. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali beragam perspektif teoretis yang relevan untuk kemudian

dijadikan kerangka acuan dalam penelitian empiris yang lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data pada pada artikel ini ialah dengan dokumentasi terhadap literatur, jurnal-, buku- buku , serta dari berbagai sumber ilmiah lain yang memiliki keterkaitan yang erat dengan materi yang di bahas. Data dari studi literatur tersebut meliputi ; 1) “ Nurman Hasibuan dan Syaiful Akhyar Lubis dkk, yang berjudul “Pendidikan Agama Islam dan penguatan Karakter Siswa di Era Globalisasi”” Adapun penelitian terdahulu yang sejalan denga penelitian ini adalah jurnal dari Kemal Husen yang berjudul “Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi”⁶, Nurfaizah Dengan Judul “Peran Pendidikan Islam Dalam Melestarikan Budaya Lokal Betawi Di Tengah Arus Globalisasi”⁷ , Moh Halifa Ramadhani Dengan Judul “Peran Pesantren Dalam Menjaga Nilai-Nilai Spritual Di Tengah Modernisasi Pendidikan”⁸, Sulaiman Dengan Judul “ Peran Pendidikan Islam Dalam Penguatan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi”⁹ Adapun tknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggggunakan content analisis dan deskriptif, setelah data terkumpul kemudia di periksa dan analisis untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Hasil analisis kemudia disajikan dalam bentuk artikel penelitian yang memuat hasil penelitian pembahasan tentang globalisasi, budaya dan identitas

⁴ Zawawi Abdullah, “Peranan Pondok Pesantren Dalam Menyiapkan Generasi Muda Di Era Globalisasi,” *Ummul Quro* 3, no. Jurnal Ummul Qura Vol III, No. 2, Agustus 2013 (2013): 1–8, <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>.

⁵ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif,” *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

⁶ Kemal Husen and Muhammad Husni, “Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia Di Tengah Arus Modernisasi.”

⁷ Nurfaizah Nurfaizah et al., “Peran Pendidikan Islam Dalam Melestarikan Budaya Lokal Betawi Di Tengah Arus Globalisasi,” *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat* 3, no. 4 (2025): 115–23.

⁸ Halifa Ramadhani, Lathyva Nur Wahyuni, and Farah Dwi Ariani, “Journal Of Islamic Education Volume 1 Nomor 1 Juni 2025 DOI:” 1, no. 1 (2025): 53–63.

⁹ Rizki Amanda Harahap et al., “Islam Nusantara Dan Pendidikan Agama,” *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2025): 91–102, <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.657>.

keislaman: studi literatur peran pesantren dalam menjaga karakter bangsa.

Pernyataan ini ahapan tersebut sejalan dengan penjelasan Zed¹⁰, bahwa langkah – Langkah yang harus di perhatikan dalam penelitian kepuastakaan yaitu 1) mengumpulkan dan mencatat semua temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian yang di temukan dalam literatur 2) menggabungkan semua hasil penemuan baik baru maupu teori 3) menganalisis hasil temuan yang di dapatkan dari berbagai literatur termasuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan setiap sumber data seta hubungan antar wacana yang di bahas dalam literatur tersebut 4) memeberikan kritik dan pemikiran kritis terhadap penelitian sebelumnya dengan menhyajikan penemuan baru yang menggabungkan pendapat terkait masalah penelitian. Melalui metode ini dapat dp peroleh informasi secar mendalam mengenai globalisasi, budaya dan identitas keislaman: studi literatur peran pesantren dalam menjaga karakter bangsa.¹¹

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah *globalisasi* berasal dari kata *the globe* yang berarti bumi. Secara sederhana, globalisasi dapat dipahami sebagai suatu proses yang menjadikan dunia seolah-olah menyatu tanpa batas. Para pakar mendefinisikan globalisasi dengan beragam sudut pandang. Baylis dan Smith, misalnya, menjelaskan bahwa globalisasi merupakan proses intensifikasi hubungan antar masyarakat sehingga peristiwa yang terjadi di suatu wilayah pada akhirnya memberi dampak bagi masyarakat di wilayah lain. Senada dengan itu,

Anthony Giddens mengartikan globalisasi sebagai proses sosial yang ditandai dengan semakin eratnya keterhubungan relasi sosial pada level global. Artinya, dinamika kehidupan masyarakat di suatu daerah akan berpengaruh terhadap masyarakat di daerah lain, demikian pula sebaliknya.

Globalisasi dapat ditandai dengan beberapa hal, yaitu: 1) Globalisasi berhubungan erat dengan inovasi dan kemajuan teknologi, serta sebagai jalan arus informasi untuk berkomunikasi dengan negara-negara luar. 2) Globalisasi tidak bisa terlepas dari akumulasi kapital, semakin besarnya arus investasi maka akan semakin tinggi keuangan dan perdagangan global. 3) Globalisasi berhubungan dengan perpindahan masyarakat, nilai dan ide yang lintas negara, serta pertukaran budaya. 4) Globalisasi dicirikan dengan semakin tingginya tingkat hubungan dan keterkaitan antar masyarakat.¹²

Sebelum mengetahui tantangan globalisasi bagi madrasah dan pesantren, hendaknya terlebih dahulu mengetahui tujuh karakteristik yang ada pada pendidikan Islam,¹¹ yaitu: 1) Menguasai ilmu pengetahuan agama bahwa dasar ajaran Islam yaitu mewajibkan masyarakat muslim mencari dan menuntut ilmu pengetahuan. 2) Mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dan dipahami sehingga harus mampu mengajarkan dan memberikan kepada orang lain. 3) Menitikberatkan nilai-nilai akhlak atau tingkah laku dalam pengembangan dan penguasaan ilmu pengetahuan. 4) Melaksanakan ibadah kepada Allah dan kepentingan masalah umat. 5) Memperhatikan bagaimana perkembangan peserta didik. 6) Mengembangkan potensi dan jati diri sesuai ajaran Islam. 7) Berusaha

¹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014)

<https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>

¹¹ Ardiansyah, Risnita, and Jailani, “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah

Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif.”

¹² Nuril Indah, Isnaniah, and Khairul Rijal, “Tantangan Dan Solusi Bagi Madrasah Dan Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi.”

melaksanakan amal baik dan tanggung jawab sosial.¹³

Aadapun pesantren menjadi pusat pendidikan Islam di Indonesia dimulai melalui kontak pribadi dan kolektif antara pendidik Muslim dan peserta didik (santri) dengan mengkaji karya-karya kitab klasik karangan para ulama terdahulu penguasaan ilmu – ilmu tersebut merupakan ciri khas yang terdapat di pesantren terutama di pesantren tradisional.¹⁴ Menjelang akhir abad kesembilan belas, pembaruan pemikiran Islam para revivalis Islam di berbagai negara Muslim – Mesir, India, dan Turki lalu mencapai Indonesia. Di antara aspek-aspek kunci pemikiran ini adalah pembaruan pendidikan Islam, yang mencapai puncaknya pada awal abad kedua puluh. Masyarakat tidak lagi puas dengan sistem dan institusi pendidikan yang ada. Banyak perbaikan yang diusulkan di bidang konten, metode, sistem, dan manajemen. Beberapa perbaikan yang disarankan adalah dimasukkannya konten pengetahuan umum (ilmu non-keagamaan) ke dalam kurikulum, penggantian slogan dan metode watonan, keduanya digunakan untuk membaca teksteks Arab abad pertengahan, dengan metode yang dianggap lebih sesuai dengan zaman, penggantian halaqah (duduk melingkar di lantai) dengan sistem kelas sekolah (dengan meja dan kursi), dan penerapan manajemen pendidikan sekolah modern.¹⁵

Disamping itu pesantren tidak kehilangan identitas dalam menjaga budaya walaupun pesantren menjadi Salah satu institusi pendidikan islam yang harus melakukan reformulasi pada model pendidikan di tengah arus globalisasi saat ini.¹⁶ Pesantren di era globalisasi seperti

saat ini dituntut untuk mampu memodifikasi antara kebutuhan masyarakat dengan tujuan pesantren sebagai lembaga pembinaan dan pemberdayaan umat. Tentunya, untuk mewujudkan hal ini, pesantren harus bertolak pada paradigma yang digunakan dan melakukan pembaharuan terhadap kekurangan-kekurangannya dari sinilah kitab isa melihat bahwasannya pesantren tidak mengesampingkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam negara kesatuan republic Indonesia, justru pesantren mengemas dengan sedemikian rupa sehingga bisa di lebur dalam satu ilmum keagamaan.

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam melestarikan tradisi lokal yang terancam oleh arus globalisasi . Melalui integrasi nilai-nilai budaya dalam kurikulumnya, pesantren berupaya menjaga warisan budaya agar tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Para santri dibimbing untuk memahami identitas diri melalui perpaduan antara nilai-nilai agama dan kearifan lokal, sekaligus ditanamkan sikap menghargai keberagaman serta toleransi. Selain itu, mereka juga dilatih keterampilan seni tradisional seperti tari, musik, dan kerajinan tangan yang dapat berguna bagi kehidupan di masa mendatang. Lebih jauh, pesantren berfungsi sebagai pusat pemberdayaan Memuat hasil dan pembahasan tentang penelitian yang dilakukan.

Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah Islam akan berhasil dalam misinya jika mampu menjalankan perannya dengan baik. Secara umum, peran pesantren terbagi menjadi dua, yaitu peran internal dan eksternal. Peran internal berkaitan dengan pengelolaan

¹³ Nuril Indah, Isnaniah, and Khairul Rijal.

¹⁴ A Lundeto, "Digitalisasi Pesantren: Hilangnya Budaya Tradisionalis Atau Sebuah Kemajuan?," *Jurnal Education and Development* 9, no. 3 (2021): 452–57, <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2882>.

¹⁵ Muhammad Lutfi, "Reaktualisasi Pendidikan Karakter Pesantren Di Era Globalisasi,"

Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 2 (2017): 140–46, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.742>.

¹⁶ M Baiqun Isbahi and Novy Setia Yunas, "Budaya 'Pakewuh' Santri Pada Kyai: Relevansi Budaya Pendidikan Pesantren Terhadap Tantangan Dunia Islam Di Era Globalisasi," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2018): 103, <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i1.103-124>.

pesantren itu sendiri, terutama dalam memberikan pembelajaran ilmu agama kepada para santri. Sementara itu, peran eksternal melibatkan interaksi dengan masyarakat, termasuk dalam pemberdayaan dan pengembangannya.¹⁷

Adapun disamping itu pesantren mejadi pilar pembangunan masyarakat lebih baik melalui :

1. Keseimbangan antara ilmu agama dan pengetahuan umum.

Sejatinya pesantren tidak menutup diri terhadap modernitas dan perkembangan zaman, karena perubahan adalah sesuatu yang alami dan tidak dimiliki oleh sekelompok orang saja. Justru, perpaduan antara tradisi pesantren dan unsur-unsur modern bukanlah hal yang mustahil seba keduanya lahir sebagai respons terhadap realitas yang terus berkembang. Oleh karena itu pembaharuan dalam system tradisional dan kurikulum pesantren sebaiknya tetap memertahankan prinsip-prinsip *al-muhafazah 'ala al-qadim as-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*— yang mana berarti memelihara yang lama yang sekiranya masih relevan sambil mengadopsi dan mengembangkan pendekatan baru yang lebih baik. Di sisi lain, pesantren moderat juga berupaya menjaga nilai-nilai budaya local dalam proses pembelajaran dan pengembangannya.

2. Pesantren sebagai Benteng Budaya dan Keilmuan

Selain melalui keteladanan, pesantren juga menjaga nilai-nilai budayanya melalui proses pemeliharaan budaya (*cultural maintenance*). Pesantren telah lama mempertahankan tradisi yang berakar pada ajaran Islam, menjadikannya sebagai warisan yang terus berkembang dari generasi ke

generasi. Pemeliharaan budaya ini bukan sekadar usaha mempertahankan tradisi lama, tetapi juga memperkuat identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unik dan mandiri.

Dari zaman ke zaman, generasi ke generasi peran pesantren melalui fungsi dan tugas ulama beserta santrinya adalah memperjuangkan tegaknya nilai-nilai religius serta berjihad mentransformasikannya ke dalam proses pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Tujuan yang dimaksud adalah agar kehidupan masyarakat berada dalam kondisi berimbang (*balanced*) antara aspek dunia dan akhirat.

Berdasarkan pendekatan sistemik dan religi, tentunya diakui bahwa peranan pesantren harus sanggup mendorong individu santri untuk membangun kelompok (*sosial*) yang memiliki potensi kuat dalam mengisi pembangunan negeri ini. Dengan konsepsi yang demikian itu, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang ideal, terutama karena di dalamnya memuat konsep pendidikan yang integralistik, pragmatik dan mempunyai akar budaya yang sangat kental di lingkungan masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Globalisasi memberikan pengaruh yang luas dan kompleks terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang sosial, budaya, serta identitas keislaman. Arus modernisasi yang begitu kuat kerap menggerus nilai-nilai lokal dan

¹⁷ Kemal Husen and Muhammad Husni, "Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia Di Tengah Arus Modernisasi."

melemahkan karakter generasi muda. Dalam situasi ini, pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan Islam yang menempati posisi penting dan strategis. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat penyebaran ilmu agama, tetapi juga sebagai penjaga moralitas, pelestari tradisi, dan pengokoh karakter bangsa.

Dengan memadukan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, pesantren mampu menumbuhkan kesadaran identitas, membentuk sikap toleransi, serta membekali santri dengan keterampilan sosial yang sesuai dengan tuntutan zaman. Lebih jauh, pesantren juga menjadi pusat pemberdayaan masyarakat yang memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di lingkungan sosial. Oleh karena itu, pesantren tetap memiliki relevansi yang tinggi dalam menjaga budaya, memperkuat identitas keislaman, serta menyiapkan generasi yang berkarakter tangguh, adaptif, dan siap menghadapi tantangan globalisasi.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Zawawi. "Peranan Pondok Pesantren Dalam Menyiapkan Generasi Muda Di Era Globalisasi." *Ummul Quro* 3, no. Jurnal Ummul Qura Vol III, No. 2, Agustus 2013 (2013): 1–8. <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Astuti, Sri Andri. "Sri Andri Astuti." *Jurnal Tarbiyah Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari-Juli 2014* 11 (2017): 16–35.
- Isbahi, M Baiqun, and Novy Setia Yunas. "Budaya 'Pakewuh' Santri Pada Kyai: Relevansi Budaya Pendidikan Pesantren Terhadap Tantangan Dunia Islam Di Era Globalisasi." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2018): 103. <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i1.103-124>.
- Kemal Husen, and Muhammad Husni. "Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia Di Tengah Arus Modernisasi." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 387–97. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.847>.
- Lundeto, A. "Digitalisasi Pesantren: Hilangnya Budaya Tradisionalis Atau Sebuah Kemajuan?" *Jurnal Education and Development* 9, no. 3 (2021): 452–57. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2882>.
- Lutfi, Muhammad. "Reaktualisasi Pendidikan Karakter Pesantren Di Era Globalisasi." *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 140–46. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.742>.
- Nurfaizah, Nurfaizah, Rio Permata Hati, Muhammad Abdul Khafi, and Abdul Fadhil. "Peran Pendidikan Islam Dalam Melestarikan Budaya Lokal Betawi Di Tengah Arus Globalisasi." *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat* 3, no. 4 (2025): 115–23.
- Nuril Indah, Ariski, Isnaniah, and Muhammad Khairul Rijal. "Tantangan Dan Solusi Bagi Madrasah Dan Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan*

Pembelajaran 5, no. 1 (2018): 29–35.

Ramadhani, Halifa, Lathyva Nur Wahyuni,
and Farah Dwi Ariani. “Journal Of
Islamic Education Volume 1 Nomor 1
Juni 2025 1, no. 1 (2025): 53–63.

Rizki Amanda Harahap, Mara Halim,
Almadani Almadani, Fitria Sari
Harahap, and Alwi Murad Sofi
Hasibuan. “Islam Nusantara Dan
Pendidikan Agama.” *Reflection :
Islamic Education Journal* 2, no. 2
(2025): 91–102.
[https://doi.org/10.61132/reflection.v2
i2.657](https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.657).